

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sasaran pendidikan adalah manusia, Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal bukan hanya ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan yang mantap dan kelengkapan peralatan sekolah tetapi yang terpenting dalam hal ini adalah peranan yang dimainkan oleh pendidik atau guru. Guru harus memiliki kompetensi mengajar, memiliki semangat *profesionalisme*, serta menguasai beberapa keterampilan mengajar. Hal ini sangat penting, oleh karena guru merupakan kunci utama dalam operasionalisasi pendidikan, bahkan guru adalah orang yang lebih dekat dengan peserta didik, dan mereka lebih mengetahui sifat-sifat, watak dan keinginan, serta bakat-bakat peserta didik. Optimalisasi kegiatan pembelajaran di kelas yang menjadi tugas pokok seorang guru di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan tahun 2006 adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP menuntut *profesionalisme* guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif. Salah satu sifat kreativitas tersebut adalah kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. KTSP juga menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar dari siswa saja, tetapi juga proses yang terjadi dalam pembelajaran merupakan proses ilmiah dari siswa. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan perubahan pelaksanaan pembelajaran dari orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered learning*) beralih menjadi berpusat pada siswa (*student centered learning*), dimana siswa dituntut lebih aktif dalam proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan

teknik pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan atau karakteristik siswanya.

Pengertian klasik tentang pengajaran adalah merancang dan menciptakan lingkungan-lingkungan pembelajaran. Siswa belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mereka belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*) dengan baik. Suatu model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional. Berkenaan dengan model pembelajaran, Joyce dan Weil (Sumantri, 2015:38) menunjukkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu : (1) Model interaksi sosial, (2) Model pengolahan informasi, (3) Model *personal-humanistik* dan (4) Model modifikasi tingkah laku. Joyce dan Weil (Rusman, 2014:133) berpendapat bahwa “model pembelajaran suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Model

pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran, serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Model *Discovery Learning* merupakan komponen dari suatu bagian praktek pengajaran, yaitu suatu proses mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan pada diri sendiri, mencari sendiri dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

*Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya, Sund (Roestiyah, 2012:20). Oleh sebab itu, dengan model *Discovery Learning*, siswa akan mampu menyimpan pengetahuan lebih lama dalam memorinya karena mereka menemukan sendiri jawabannya. Pengetahuan yang tersimpan dalam memori diharapkan mampu menimbulkan nilai-nilai perilaku yang baik bagi anak dan dari perilaku yang baik itu menjadi sebuah kebiasaan bagi anak dan menimbulkan keterampilan yang berguna bagi masyarakat lainnya.

Mata Pelajaran IPS terpadu merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang penting dalam pembentukan karakter siswa guna terciptanya generasi bangsa yang handal. Melalui Mata Pelajaran IPS terpadu siswa dapat menghargai arti bangsa dan negara melalui pembelajaran sejarah, menjadi siswa yang lebih menghargai bumi, alam, beserta isinya agar hidup lebih sehat dengan terjaganya alam yang bersih melalui pembelajaran geografi, dan menjadi akuntan yang hebat, setidaknya berguna untuk diri sendiri dan untuk kehidupan di sekitarnya.

Mengingat usia anak sekolah menengah kelas VII umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional kongkrit mengisyaratkan, bahwa rentang usia tersebut harus dimanfaatkan untuk menanamkan sikap dan motivasi anak terhadap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS Terpadu. Ketika merencanakan jenis pembelajaran yang akan disajikan pada anak, aktivitas dan ide-ide pengajaran seharusnya mempertimbangkan umur dan kemampuan siswa (Ward, 2010:43). Siswa perlu mengembangkan pemahaman akan proses ilmiah dan memperoleh keterampilan praktis untuk membantu mereka memaknai pembelajaran. Dengan meningkatnya kemampuan-kemampuan tersebut, maka keinginan, kemauan, atau perhatian terhadap lingkungan sekitarnya semakin bertambah.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Muhammadiyah Tanetea Kabupaten Jeneponto pada tanggal 06 Agustus 2018, nampak beberapa kekurangan seperti keterbatasan alat peraga, keadaan kelas yang tidak kondusif, dan model pembelajaran yang tidak bervariasi, menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa masih rendah, terlihat

dari kurangnya perhatian terhadap pelajaran, siswa belum mampu mengaitkan materi IPS Terpadu dengan kehidupan sehari-hari, kurang percaya diri dan tingkat kepuasan masih rendah. Padahal motivasi merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses belajar siswa serta berguna untuk mencapai keberhasilan belajar siswa secara optimal. Penyebab lainnya adalah kurangnya penerapan model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga dapat menyebabkan siswa tidak berkembang dalam hal siswa tidak aktif dan tidak kreatif dalam pembelajaran. Penguasaan terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dengan model *Discovery Learning*, maka diharapkan akan dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, tentunya akan berdampak pada hasil belajar, perubahan sikap, dan keterampilan siswa yang juga meningkat.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Terpadu Kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea Kabupaten Jeneponto”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea?

2. Bagaimana gambaran Motivasi Belajar Siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea?
3. Apakah ada pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea pada Mata Pelajaran IPS Terpadu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menggambarkan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea
2. Menggambarkan Motivasi Belajar siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea
3. Mengetahui pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

- c. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan khusus pada model pembelajaran *Discovery Learning*.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, membantu agar lebih aktif dan kreatif dalam belajar serta meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu contoh bentuk kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.